

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI

Rahma Fitria¹

Dy Ilham Satria*²

Nur Afni Yunita³, Indrayani⁴

rahma.180420120@mhs.unimal.ac.id¹, dyilham@unimal.ac.id², nurafni.yunita@unimal.ac.id³,

indrayani@unimal.ac.id⁴

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Kampus Bukit Indah Blang Pulo Kec. Muara Satu ↘ Lhokseumawe, Aceh

**Corresponding Author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah 52 perusahaan dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan pajak dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

Kata kunci: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, *Leverage*, Profitabilitas dan Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan kini menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia tidak luput dari kerasnya arus persaingan tersebut. Perusahaan kini dituntut untuk memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak hanya dari kuantitas maupun kualitas produk yang ditawarkan namun juga mencakup pengelolaan keuangan dengan baik yang berarti berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earning management*) (Negara & Saputra, 2017). Manajemen laba merupakan salah satu upaya dari pihak

manajer dalam mengelola dan mengatur laba sebuah perusahaan guna memperoleh keuntungan bagi pihak dirinya sendiri (manajer) maupun pihak lain (perusahaan) demi kesejahteraan bersama.

Manajemen laba juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sedangkan pihak lainnya mengatakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut akuntansi (Khoiroh, 2019). Perilaku manipulasi oleh manajer dengan melakukan manajemen laba berawal dari konflik keagenan, karena adanya perbedaan kepentingan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Hal tersebut mengakibatkan manajer melakukan perubahan dan manipulasi laporan keuangan dimana akan menguntungkan bagi pihak manajer dan informasi yang disampaikan kepada pemilik perusahaan adalah informasi yang telah direkayasa.

Manajemen laba dapat diukur melalui pendekatan *discretionary accruals*, pendekatan ini merupakan salah satu cara dalam melakukan penilaian dalam mendeteksi kemungkinan sebuah perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Nilai *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Discretionary Accruals Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2020

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	
			2019	2020
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,444	0,504
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	-0,320	-0,318
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	-0,437	-0,470
4	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	0,002	-0,295
5	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk	-0,214	-0,340

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *discretionary accruals* tertinggi berada pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk tahun 2019 sebesar 0,444 dan tahun 2020 sebesar 0,504. Sedangkan nilai *discretionary accruals* terendah berada pada perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2019 sebesar -0,437 dan tahun 2020 sebesar -0,470. Hal ini menunjukkan nilai *discretionary accruals* yang mendekati nol mengindikasikan semakin kecil praktik manajemen laba. Sebaliknya, jika nilai *discretionary accruals* tinggi atau positif maka semakin tinggi pula indikasi adanya upaya meningkatkan laba perusahaan atau adanya praktik manajemen laba. Nilai *discretionary accruals* yang negatif mengindikasikan bahwa menurunkan laba menjadi cara yang dilakukan untuk manajemen laba, artinya adanya indikasi praktik manajemen laba (Cahyani, 2016).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan (Yuniar & Wulandari, 2021). Menurut Healy, et al. dalam (Silvia, 2019) mengemukakan bahwa salah satu motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Perusahaan cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan. Sebagaimana yang disebutkan

dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 bahwa manajemen bebas dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban/penghasilan pajak tangguhan. Pencadangan beban/penghasilan pajak tangguhan terjadi akibat adanya perbedaan pengakuan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Hal ini memberikan celah bagi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba (Suheri et al., 2020).

Selain perencanaan pajak yang diduga mempengaruhi manajemen laba, beban pajak tangguhan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atau terpulihkan pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan (Rizqi, 2019). Alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu *Political Cost Hypothesis* dimana perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya.

Leverage merupakan salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal. *Leverage* juga menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Menurut (Agustia, 2013) *leverage* adalah perbandingan antara utang dengan aset perusahaan, sehingga perusahaan akan memiliki risiko yang besar apabila jumlah utangnya lebih besar daripada jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Jika risikonya semakin besar maka perusahaan akan mengalami ketidakpastian yang semakin besar pula dalam menghasilkan laba di masa depan. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Apabila *leverage* suatu perusahaan tinggi perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk bertahan dari pelanggaran perjanjian utang dengan melaporkan laba lebih tinggi untuk menjaga kredibilitasnya di mata kreditor (Maslihah, 2019).

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset guna menghasilkan laba menjadi faktor penting. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016). Nilai profitabilitas digunakan sebagai indikator dalam mengukur baik buruknya kinerja perusahaan. Nilai profitabilitas yang semakin tinggi membuat laba yang dihasilkan juga semakin tinggi. Profitabilitas yang kecil akan mendorong dilakukannya manajemen laba dengan cara meningkatkan laba perusahaan untuk menarik perhatian investor (Lestari & Wulandari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan et al., 2021) mengatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Maslihah, 2019) mengatakan bahwa profitabilitas, aktiva pajak tangguhan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuniar & Wulandari, 2021) mengatakan bahwa secara parsial variabel karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, diketahui masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menggunakan tema yang sama berkaitan dengan manajemen laba sehingga penelitian ini mengambil judul ***Pengaruh**

Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI***TINJAUAN PUSTAKA****Landasan Teoritis****Teori Akuntansi Positif**

Menurut Scott dalam (Setyawan & Harnovinsah, 2016) teori akuntansi positif adalah sebuah teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan, seperti misalnya pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer (agen) di suatu perusahaan dan bagaimana respon manajer terhadap standar akuntansi baru yang diusulkannya itu. Berdasarkan teori akuntansi positif, hal tersebut akan memunculkan adanya aliran positif dari beberapa ahli. Teori akuntansi positif menjelaskan sehubungan dengan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan suatu peristiwa yang terjadi. Jadi teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan kebijakan akuntansi tertentu. Dasar atas penjelasan dan prediksi itu adalah pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain, seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah (Watts & Zimmerman, 1990) dalam (Setyawan & Harnovinsah, 2016).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik) apabila keduanya terikat dalam suatu kontrak. Agen terikat kontrak dalam menjalankan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal. Prinsipal terikat kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen. Prinsipal memberikan kewenangan dan otoritas kepada agen untuk melaksanakan perusahaan guna kepentingan prinsipal. Dalam wewenang dan tanggungjawabnya agen ataupun prinsipal diatur di dalam kontrak kerja dengan persetujuan bersama, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Akibatnya tidak menutup kemungkinan terjadi tindakan oportunistik, dalam artian agen tidak selalu melakukan terbaik demi kepentingan prinsipal.

Konflik kepentingan terjadi dikarenakan terdapat asimetri informasi diantara kedua pihak yaitu agen dan prinsipal. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antar pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi. Cara untuk mengatasi konflik keagenan tersebut maka harus ditetapkan tata kelola perusahaan yang baik oleh pihak manajemen. Dalam penelitian untuk meminimalisir konflik keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham institusional.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2018) menguji Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan perencanaan pajak dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen: Beban pajak tangguhan dan profitabilitas.

Penelitian oleh (Kisno & Istianingsih, 2018) menguji Deteksi Manajemen Laba Melalui Karakteristik Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

parsial beban pajak tangguhan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen: Perencanaan pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maslihah, 2019) menguji Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas, aktiva pajak tangguhan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan tidak perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Secara simultan profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen: Beban pajak tangguhan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rusdyanawati et al., 2020) menguji Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen: Beban pajak tangguhan, *leverage* dan profitabilitas.

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba diantaranya adalah *taxation motivations*. Pada kenyataannya motivasi penghematan pajak atau perencanaan pajak menjadi motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan akan melakukan perencanaan seefektif mungkin, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal dan juga untuk memperoleh keuntungan dalam tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah *go public* cenderung *high profile* daripada perusahaan yang belum *go public*. Sehingga untuk meningkatkan nilai saham perusahaan maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau di investasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan sehingga dapat mengoptimalkan laba bersih perusahaan (Maria, 2020). Semakin baik perusahaan melakukan praktik perencanaan pajak maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Dengan perencanaan dan manajemen pajak yang baik maka perusahaan akan dapat penghematan pajak menjadi seminimal mungkin dengan tanpa melanggar peraturan pajak yang berlaku.

Hubungan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Dalam teori akuntansi positif perusahaan dapat memilih prosedur akuntansi yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang dimiliki perusahaan, salah satu tujuannya adalah untuk mengurangi beban pajak tangguhan. Karena pemilihan prosedur akuntansi sangat menentukan laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat jumlah laba dan lainnya untuk menentukan besarnya beban pajak tangguhan suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merencanakan besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan (Utami et al., 2018). Setiap terjadinya

kenaikan beban pajak tangguhan, maka perusahaan melakukan manajemen laba akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hubungan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin baik transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. *Leverage* dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang. Semakin banyak hutang, semakin banyak batasan, semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, sehingga semakin besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Giovani, 2017).

Semakin besar hutang yang dimiliki maka perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Di samping itu apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi bisa mendorong manajer untuk bertindak oportunistik yaitu dengan melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dari yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniar & Wulandari, 2021) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam mendeteksi perolehan laba (keuntungan) dan digunakan sebagai kriteria dari penilaian hasil dari aktivitas perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor atau motif perilaku oportunistik manajer terhadap praktik manajemen laba yaitu *political cost hypothesis* (Carla & Bathala, 1997) dalam (Setyawan & Harnovinsah, 2016). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkan kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen. Akan tetapi, perusahaan yang melaporkan kerugian, laba dijadikan sebagai media dalam hal kewajiban perpajakan.

Profitabilitas menggambarkan kinerja yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Salah satu rasio analisis yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas perusahaan adalah *return on assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset yang dimiliki perusahaan. Para investor akan menggunakan rasio ROA sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan dalam hal investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula harapan dari pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan et al., 2021) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

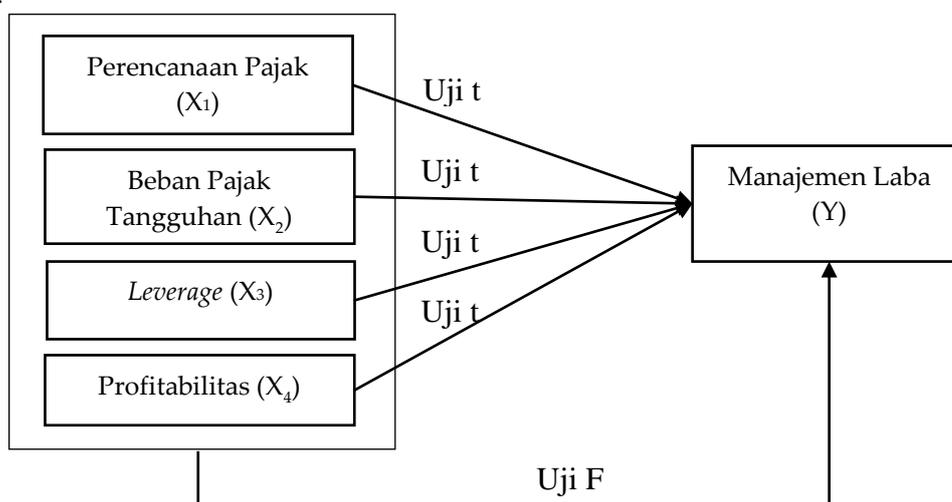
Suatu perusahaan pasti menginginkan nilai perusahaannya seagung mungkin, karena untuk menarik minat para investor perusahaan dalam hal ini manager berupaya memberikan

informasi kinerja perusahaan sebaik mungkin. Sehingga, perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal dan juga untuk memperoleh keuntungan dalam tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau di investasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan sehingga dapat mengoptimalkan laba bersih perusahaan (Maria, 2020). Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merencanakan besarnya beban pajak tanggungan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tanggungan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan.

Leverage dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang. Semakin banyak hutang, semakin banyak batasan, semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, sehingga semakin besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Giovani, 2017). Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam mendeteksi perolehan laba (keuntungan) dan digunakan sebagai kriteria dari penilaian hasil dari aktivitas perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor atau motif perilaku oportunistik manajer terhadap praktik manajemen laba yaitu *political cost hypothesis* (Carla & Bathala, 1997) dalam (Setyawan & Harnovinsah, 2016). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkannya kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen. Akan tetapi, perusahaan yang melaporkan kerugian, laba dijadikan sebagai media dalam hal kewajiban perpajakan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

- H1 : Perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI
- H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI
- H3 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI
- H4 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI
- H5 : Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021. Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah sasaran untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Perencanaan Pajak (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), *Leverage* (X_3), Profitabilitas (X_4) dan Manajemen Laba (Y).

Populasi

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Sugiyono, 2015). Populasi juga merupakan keseluruhan kumpulan elemen-elemen berkaitan dengan apa peneliti harapkan dalam mengambil beberapa kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021 sebanyak 52 perusahaan.

Sampel

Sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh, yaitu teknik yang mengambil seluruh anggota populasi menjadi sampel. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 52 perusahaan x 3 tahun penelitian, sehingga observasi dalam penelitian ini berjumlah 156 data.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. (Sugiyono, 2017) mengatakan bahwa metode dokumentasi yaitu data dikumpulkan dari bukti dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, pada penelitian ini berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan kepada masyarakat.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Menurut Kharifah (2019) manajemen laba adalah suatu tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang

dilaporkan. Formula untuk menghitung model modifikasi jones adalah sebagai berikut (Dechow et al., 1995) dalam (Suryono, 2017):

- a. Menghitung total *accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} \ominus CFO_{it}$$

Selanjutnya, total *accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- b. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- c. Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPE_{it} : Properti, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRec_{it} : Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

ε : Error

Variabel Dependen

Menurut Zain dalam (Suheri et al., 2020) perencanaan pajak (*tax planning*) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Untuk menghitung perencanaan pajak, digunakan rumus:

$$Book\ tax\ difference_{it} = \frac{Penghasilan\ kena\ pajak - Laba\ bersih}{Total\ aset}$$

Menurut Rizqi (2019) beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atau terpulihkan pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Untuk menghitung perencanaan pajak, digunakan rumus:

$$DTE_{it} = \frac{Beban\ Pajak\ Tangguhan_{it}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

Menurut Kasmir dalam (Munira, 2021) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban

utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitasnya. Untuk menghitung *leverage*, digunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut (Kasmir, 2016) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda data panel. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Dimana:

- Y = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Perencanaan Pajak
- X_2 = Beban Pajak Tangguhan
- X_3 = *Leverage*
- X_4 = Profitabilitas
- ϵ_{it} = *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan pemilihan model yang dilakukan, model yang terbaik digunakan didalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) yaitu:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	-0.141330	0.016171	-8.739720	0.0000
Perencanaan_Pajak	0.019211	0.089330	1.215052	0.0302
Beban_Pajak_Tangguhan	-0.751560	1.081113	-0.695172	0.4886
Leverage	-0.001108	0.000300	-3.699286	0.0004
Profitabilitas	0.007546	0.001584	4.762760	0.0000
R-Squared	0.754079	Mean Dependent Var		-0.141532
Adjusted R-Squared	0.618822	S.D. Dependent Var		0.165518
S.E. Of Regression	0.102190	Sum Squared Resid		1.044287
F-Statistic	5.575161	Durbin-Watson Stat		2.927708
Prob(F-Statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,141330 + 0,019211X_1 - 0,751560X_2 - 0,001108X_3 + 0,007546X_4 + e$$

1. Nilai konstanta bernilai sebesar -0,141330, artinya bahwa variabel perencanaan pajak, beban pajak

- tanggung, *leverage* dan profitabilitas bernilai konstanta atau dianggap nol maka manajemen laba akan mempunyai nilai sebesar -0,141330.
2. Perencanaan pajak (X_1) memiliki pengaruh positif (searah) terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,019211. Hal ini menunjukkan bahwa jika perencanaan pajak mengalami kenaikan sebesar 1% menyebabkan manajemen laba meningkat sebesar 1,9211%.
 3. Beban pajak tanggungan (X_2) memiliki pengaruh negatif (tidak searah) terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,751560. Hal ini menunjukkan bahwa jika beban pajak tanggungan mengalami kenaikan sebesar 1% menyebabkan manajemen laba menurun sebesar -75,156%.
 4. *Leverage* (X_3) memiliki pengaruh negatif (tidak searah) terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,001108. Hal ini menunjukkan bahwa jika *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1% menyebabkan manajemen laba menurun sebesar -0,1108%.
 5. Profitabilitas (X_4) memiliki pengaruh positif (searah) terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,007546. Hal ini menunjukkan bahwa jika profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% menyebabkan manajemen laba meningkat sebesar 0,7546%.

Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) yang dilihat dari *adjusted R-square* sebesar 0,618822 atau 61,8822%, artinya variasi dari manajemen laba mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, *leverage* dan profitabilitas sebesar 61,8822% sedangkan sisanya 38,1178 dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai t_{hitung} dari perencanaan pajak sebesar 1,215052 dengan signifikan 0,0302. Adapun nilai t_{tabel} didalam penelitian ini dihitung dengan $df = 156-4$ adalah sebesar 1,97569 dengan signifikan 0,05. Dilihat dari nilai t_{hitung} $1,215052 < t_{tabel}$ 1,97569 dan nilai signifikan $0,0302 < 0,05$. Maka keputusan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

Menurut Healy, et al. dalam (Silvia, 2019) mengemukakan bahwa salah satu motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Perusahaan cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 bahwa manajemen bebas dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban/penghasilan pajak tanggungan. Pencadangan beban/penghasilan pajak tanggungan terjadi akibat adanya perbedaan pengakuan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Hal ini memberikan celah bagi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba (Suheri et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan pasti menginginkan membayar pajak seminimal mungkin. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga hal ini masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak untuk memperkecil beban pajak otomatis meninjau labanya, karena laba tersebut merupakan pokok dari pengenaan pajak (Rusdyanawati et al., 2020). Dengan perencanaan dan manajemen pajak yang baik maka perusahaan akan dapat penghematan pajak menjadi seminimal mungkin dengan tanpa melanggar peraturan pajak yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari et al.

(2018), Rusdyanawati et al. (2020) dan Maslihah (2019) yang mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai t_{hitung} dari beban pajak tangguhan sebesar -0,695172 dengan signifikan 0,4886. Adapun nilai t_{tabel} didalam penelitian ini dihitung dengan $df = 156-4$ adalah sebesar 1,97569 dengan signifikan 0,05. Dilihat dari nilai $t_{hitung} -0,695172 < t_{tabel} 1,97569$ dan nilai signifikan $0,4886 > 0,05$. Maka keputusan H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak (Yuniar & Wulandari, 2021). Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimilikinya. Mengukur keleluasaan manajer beban pajak tangguhan lebih baik sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak keleluasaan dibanding peraturan pajak. Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak manajemen memiliki keterbatasan merekayasa akun dari beban pajak tangguhan karena adanya peraturan mengenai beban pajak tangguhan dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Hal tersebut yang membatasi pihak manajemen memilih kebijakan laporan keuangan menurut akuntansi fiskal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniar dan Wulandari (2021) dan Setyawan et al. (2021) yang mengatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai t_{hitung} dari *leverage* bernilai sebesar -3,699286 dengan signifikan 0,0004. Adapun nilai t_{tabel} didalam penelitian ini dihitung dengan $df = 156-4$ adalah sebesar 1,97569 dengan signifikan 0,05. Dilihat dari nilai $t_{hitung} -3,699286 < t_{tabel} 1,97569$ dan nilai signifikan $0,0004 < 0,05$. Maka keputusan H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

Menurut Aryani dalam (Kisno & Istianingsih, 2018) menyatakan bahwa manajemen akan melakukan peningkatan laba (*income increasing accruals*) untuk menghindari pelanggaran batasan hutang. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

Leverage dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi tidak menarik minat para investor, karena perusahaan harus membayar hutang terlebih dahulu sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin kecil. Hal inilah yang membuat para manajer memakai metode-metode akuntansi yang dapat menaikkan laba agar para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus

mematuhi batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang. Semakin banyak hutang, semakin banyak batasan, semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, sehingga semakin besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Giovani, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwiyanto et al. (2021) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Kisno dan Istianingsih (2018) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai t_{hitung} dari profitabilitas sebesar 4,762760 dengan signifikan 0,0000. Adapun nilai t_{tabel} didalam penelitian ini dihitung dengan $df = 156-4$ adalah sebesar 1,97569 dengan signifikan 0,05. Dilihat dari nilai $t_{hitung} 4,762760 > t_{tabel} 1,97569$ dan nilai signifikan $0,0000 < 0,05$. Maka keputusan H_4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam mendeteksi perolehan laba (keuntungan) dan digunakan sebagai kriteria dari penilaian hasil dari aktivitas perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor atau motif perilaku oportunistik manajer terhadap praktik manajemen laba yaitu *political cost hypothesis* (Carla & Bathala, 1997) dalam (Setyawan & Harnovinsah, 2016). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkannya kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen. Akan tetapi, perusahaan yang melaporkan kerugian, laba dijadikan sebagai media dalam hal kewajiban perpajakan.

Profitabilitas menggambarkan kinerja yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Salah satu rasio analisis yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas perusahaan adalah *return on assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari *asset* yang dimiliki perusahaan. Para investor akan menggunakan rasio ROA sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan dalam hal investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula harapan dari pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, para manajer berusaha memperlihatkan kinerja perusahaan melalui rasio ROA yang tinggi dalam laporan keuangan agar menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Artinya indikasi terjadi praktik manajemen laba semakin tinggi, karena para manajer berusaha agar kinerja perusahaan terlihat sebagus mungkin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya motivasi dari pihak manajemen dalam menyajikan laporan kinerja dengan baik akan mendapat *reward* tertentu, sehingga menjadi memicu terjadinya praktik manajemen laba. Penyajian profitabilitas yang baik akan menarik minat para investor untuk dapat berinvestasi di perusahaan. Ketertarikan investor akan nilai profitabilitas inilah yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyawan et al. (2021) dan W. Rere et al. (2020) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai F_{hitung} dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, *leverage* dan profitabilitas sebesar 5,575161 dengan signifikan 0,000000. Adapun nilai F_{tabel}

didalam penelitian ini dihitung dengan $df = 156-4$ adalah sebesar 2,43 dengan signifikan 0,05. Dilihat dari nilai $F_{hitung} 5,575161 > F_{tabel} 2,43$ dan nilai signifikan $0,000000 < 0,05$. Maka keputusan H_5 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

Suatu perusahaan pasti menginginkan nilai perusahaannya seagung mungkin, karena untuk menarik minat para investor perusahaan dalam hal ini manager berupaya memberikan informasi kinerja perusahaan sebaik mungkin. Sehingga, perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal dan juga untuk memperoleh keuntungan dalam tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau di investasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan sehingga dapat mengoptimalkan laba bersih perusahaan (Maria, 2020). Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan.

Leverage dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang. Semakin banyak hutang, semakin banyak batasan, semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, sehingga semakin besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Giovani, 2017).

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam mendeteksi perolehan laba (keuntungan) dan digunakan sebagai kriteria dari penilaian hasil dari aktivitas perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor atau motif perilaku oportunistik manajer terhadap praktik manajemen laba yaitu *political cost hypothesis* (Carla & Bathala, 1997) dalam (Setyawan & Harnovinsah, 2016). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkannya kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen. Akan tetapi, perusahaan yang melaporkan kerugian, laba dijadikan sebagai media dalam hal kewajiban perpajakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara parsial perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan pasti menginginkan membayar pajak seminimal mungkin. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga hal ini masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak manajemen memiliki keterbatasan merekayasa akun dari beban pajak tangguhan karena adanya peraturan mengenai beban pajak tangguhan dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Hal tersebut yang membatasi pihak manajemen memilih kebijakan laporan keuangan menurut akuntansi fiskal.

Secara parsial *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Sehingga besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya motivasi dari pihak manajemen dalam menyajikan laporan kinerja dengan baik akan mendapat *reward* tertentu, sehingga menjadi memicu terjadinya praktik manajemen laba. Penyajian profitabilitas yang baik akan menarik minat para investor untuk dapat berinvestasi di perusahaan. Ketertarikan investor akan nilai profitabilitas inilah yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

Secara simultan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI. Suatu perusahaan pasti menginginkan nilai perusahaannya seagung mungkin, karena untuk menarik minat para investor perusahaan dalam hal ini manager berupaya memberikan informasi kinerja perusahaan sebaik mungkin. Sehingga, perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggambarkan perusahaan manufaktur saja sebagai sampel, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain seperti pertambangan, perbankan, transportasi, dan lain-lain. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya dari tahun 2019-2021, sehingga apabila lebih dari tiga tahun mungkin akan membuat penelitian ini lebih berpengaruh.

Saran

Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan informasi yang bermanfaat dan juga dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan yang tepat yang berhubungan dengan investasinya. Bagi perusahaan, diharapkan lebih memperhatikan setiap tindakan dan keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan dampak jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan melakukan perencanaan pajak. Bagi penelitian selanjutnya, penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mengembangkan ruang lingkup penelitian, yaitu dengan penambahan tahun penelitian dan juga variabel yang diteliti seperti *tax avoidance* dan aktiva pajak tangguhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 15, No. 1.
- Cahyani, R. (2016). **Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak**. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Akuntansi dan Bisnis**, Vol. 15, No. 2.
- Herawati, H., & Ekawati, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. **Jurnal**

Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No. 1.

- Kasmir. (2016). **Analisis Laporan Keuangan**. (Edisi 1). Rajawali Pers, Jakarta.
- Kharifah, W. N. (2019). **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Umur Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 Tahun 2014-2018**. Universitas Pancasakti Tegal.
- Khoiroh, A. (2019). **Pengaruh Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2018**. Universitas Pancasakti Tegal.
- Kisno, & Istianingsih. (2018). Deteksi Manajemen Laba Melalui Karakteristik Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan. **Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 14, No. 2**.
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yunita. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). **Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi & Akuntansi), Vol. 2, No. 3**.
- Lestari, K. C., & Wulandari, O. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). **Jurnal Akademi Akuntansi, Vol. 2, No. 1**.
- Maria, I. I. (2020). **Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Maslihah, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara, Vol. 1, No. 1**.
- Munira, R. (2021). **Pengaruh Leverage, Penurunan Arus Kas Operasi, Fixed Aset Intensity dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Subsektor Kimia Yang Terdaftar di 5 Bursa Asean Tahun 2017-2019**. Universitas Malikussaleh.
- Negara, A. A. G. R. P., & Saputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 20, No. 3**.
- PSAK Nomor 46. **Tentang Pajak Penghasilan**.
- Purwiyanto, F., Wijayanti, I., & Nauli, S. (2021). Manajemen Laba Dengan Indikator Penyebabnya. **ALIANSI (Jurnal Manajemen & Bisnis), Vol. 16, No. 1**.
- Rizqi, I. A. (2019). **Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**. Universitas Pancasakti Tegal.
- Rusdyanawati, E., Mahsina, & Hidayati, K. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Ekonomi & Bisnis (EkoBis), Vol. 1, No. 2**.
- Setyawan, B., & Harnovinsah. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). **Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 1, No. 1**.
- Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis (EKOMABIS), Vol. 2, No. 2**.
- Silvia, T. H. (2019). **Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi**. Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
- Sugiyono. (2015). **Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)**. Alfabeta, Bandung.

- Sugiyono. (2017). **Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D)**. Alfabeta, Bandung.
- Suheri, T. R. R., Fitriyani, D., & Setiawan, D. (2020). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan, *Discretion Accrual*, dan *Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)**, Vol. 9, No. 03.
- Suryono, E. (2017). Bebagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana Yang Paling Akurat. **Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7)**, Vol. 7.
- Utami, J., Manik, T., & Husna, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji**, Vol. 1.
- W., K. R., Herlina, I., Shandi, D., & B., M. R. (2020). Manajemen Laba: Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Sektor Pertambangan. **JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA)**, Vol. 4, No. 3.
- Yuniar, J. S., & Wulandari, R. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. **Jurnal Sakuntala**, Vol. 1, No. 1.